

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.7.2.1 Komunikasi Massa Model Dua Tahap.....	6
Gambar 3.1.2.1 Hasil Survey Genre Komedi yang Disukai Mahasiswa.....	23
Gambar 3.3.1.1 Poster Film Ngenest.....	25
Gambar 3.3.1.1.1 Ernest lahir.....	28
Gambar 3.3.1.1.2 Ernest menjadi korban Bullying.....	28
Gambar 3.3.1.1.3 Ernest bertemu sahabatnya Patrick.....	29
Gambar 3.3.1.1.4 Markas Ernest dan Patrick.....	29
Gambar 3.3.1.1.5 Masa SMP Ernest dan Patrick.....	29
Gambar 3.3.1.1.6 Sahabat pertama Ernest yang Pribumi.....	29
Gambar 3.3.1.1.7 Ernest membaaur dengan gaya hidup sahabat baru.....	30
Gambar 3.3.1.1.8 Ernest ingin menikah dengan pribumi.....	30
Gambar 3.3.1.1.9 Ernest masuk SMA.....	30
Gambar 3.3.1.1.10 Ernest kuliah di UNPAD.....	30
Gambar 3.3.1.1.11 Ernest bertemu Meira.....	31
Gambar 3.3.1.1.12 Ernest bertemu keluarga Meira.....	31
Gambar 3.3.1.1.13 Ernest menyatakan cinta kepada Meira.....	31
Gambar 3.3.1.1.14 Ernest melamar Meira.....	31
Gambar 3.3.1.1.15 Pernikahan Ernest dan Meira.....	32
Gambar 3.3.1.1.16 Patrick datang ke Pernikahan Ernest dan Meira.....	32
Gambar 3.3.1.1.17 Ernest dan Meira pindah ke rumah baru.....	32
Gambar 3.3.1.1.18 Meira marah kepada Ernest.....	32

Gambar 3.3.1.1.19 Meira hamil.....	33
Gambar 3.3.1.1.20 Ernest cemas menjelang kelahiran anaknya.....	33
Gambar 3.3.1.1.21 Ernest menabrak motor.....	33
Gambar 3.3.1.1.22 Ernest menyendiri di markas lamanya.....	33
Gambar 3.3.1.1.23 Ernest meminta maaf kepada Meira.....	34
Gambar 3.3.1.1.24 Lahir anak pertama Ernest.....	34
Gambar 3.3.1.1.25 Ernest mengadakan pesta.....	34
Gambar 3.3.2.1 Poster Film Suckseed.....	35
Gambar 3.3.2.1.1 Ern memberi tahu Ped.....	36
Gambar 3.3.2.1.2 Ped bernyayi.....	37
Gambar 3.3.2.1.3 Ped bersama Koong.....	37
Gambar 3.3.2.1.4 Ped bersama Ern.....	37
Gambar 3.3.2.1.5 Ped memikirkan Kepindahan Ern.....	37
Gambar 3.3.2.1.6 Ern kembali.....	38
Gambar 3.3.2.1.7 Mereka membentuk grup musik.....	38
Gambar 3.3.2.1.8 Ped senang Ern kembali.....	38
Gambar 3.3.2.1.9 Ped dan Koong bermain sepatu roda.....	38
Gambar 3.3.2.1.10 Ped dan Koong duduk di halaman sekolah.....	39
Gambar 3.3.2.1.11 Mereka berlatih untuk kompetisi.....	39
Gambar 3.3.2.1.12 Mereka menyiapkan pentas seni sekolah.....	39
Gambar 3.3.3.1 Poster Film We're The Millers.....	40
Gambar 3.3.3.1.1 Keluarga Millers.....	42

Gambar 3.3.3.1.2 David di Rumahnya.....	42
Gambar 3.3.3.1.3 Rose di tempat kerjanya.....	43
Gambar 3.3.3.1.4 Kenny sedang panik.....	43
Gambar 3.3.3.1.5 Casey sedang membobol teledon umum.....	44
Gambar 4.2.1.3.1 Tensi Dramatik.....	53
Gambar 4.2.1.4.1 Asrama Putra Universitas Telkom.....	55
Gambar 4.2.1.4.2 Aula FIK.....	56
Gambar 4.2.1.4.3 Bandara Husein Sastranegara.....	56
Gambar 4.2.1.4.4 Lobby FIK.....	56
Gambar 4.2.1.4.5 Kelas FIK.....	56
Gambar 4.2.1.4.6 Kelas FIK.....	56
Gambar 4.2.1.4.7 Kelas FIK.....	57
Gambar 4.2.1.4.8 Kopi Purnama.....	57
Gambar 4.2.1.4.9 Kafe Lekker.....	57
Gambar 4.2.1.4.10 Bandung Techno Park.....	57
Gambar 4.2.1.4.11 Warung Soejoe.....	58
Gambar 4.2.1.4.12 Kosan Jalan Raya Bojongsoang.....	58
Gambar 4.2.1.4.13 Lobby utama FIK.....	58
Gambar 4.2.1.4.14 Warung Kopi Akang BBC.....	58
Gambar 4.2.1.4.15 Fakhihu Rahman.....	59
Gambar 4.2.1.4.16 Fathan Irawan.....	59
Gambar 4.2.1.4.17 Agam Ravizkynata.....	60

Gambar 4.2.1.4.18 Alexandra Citta.....	61
Gambar 4.2.1.4.19 Hanifah Rahmah Yuliharto.....	61
Gambar 4.2.2.2 Scene 1 Shot 1.....	65
Gambar 4.2.2.2 Scene 1 Shot 2.....	65
Gambar 4.2.2.3 Scene 2 Shot 1.....	66
Gambar 4.2.2.4 Scene 2 Shot 2.....	66
Gambar 4.2.2.5 Scene 3 Shot 1.....	67
Gambar 4.2.2.6 Scene 3 Shot 2.....	67
Gambar 4.2.2.7 Scene 4 Shot 1.....	67
Gambar 4.2.2.8 Scene 5 Shot 1.....	68
Gambar 4.2.2.9 Scene 5 Shot 2.....	68
Gambar 4.2.2.10 Scene 5 Shot 3.....	69
Gambar 4.2.2.11 Scene 5 Shot 4.....	69
Gambar 4.2.2.12 Scene 5 Shot 5.....	70
Gambar 4.2.2.13 Scene 5 Shot 6.....	70
Gambar 4.2.2.14 Scene 5 Shot 7.....	70
Gambar 4.2.2.15 Scene 5 Shot 8.....	71
Gambar 4.2.2.17 Scene 5 Shot 9.....	71
Gambar 4.2.2.18 Scene 5 Shot 10.....	72
Gambar 4.2.2.19 Scene 5 Shot 11.....	72
Gambar 4.2.2.20 Scene 5 Shot 12.....	72
Gambar 4.2.2.21 Scene 5 Shot 13.....	73

Gambar 4.2.2.22 Scene 6 Shot 1.....	73
Gambar 4.2.2.23 Scene 7 Shot 1.....	74
Gambar 4.2.2.24 Scene 1 Shot 3.....	74
Gambar 4.2.2.25 Scene 8 Shot 1.....	75
Gambar 4.2.2.26 Scene 8 Shot 2.....	75
Gambar 4.2.2.27 Scene 8 Shot 3.....	75
Gambar 4.2.2.28 Scene 8 Shot 4.....	76
Gambar 4.2.2.29 Scene 8 Shot 5.....	76
Gambar 4.2.2.30 Scene 8 Shot 6.....	76
Gambar 4.2.2.31 Scene 8 Shot 7.....	77
Gambar 4.2.2.32 Scene 8 Shot 8.....	77
Gambar 4.2.2.33 Scene 8 Shot 9.....	77
Gambar 4.2.2.34 Scene 8 Shot 10.....	78
Gambar 4.2.2.35 Scene 9 Shot 1.....	78
Gambar 4.2.2.36 Scene 9 Shot 2.....	78
Gambar 4.2.2.37 Scene 9 Shot 3.....	79
Gambar 4.2.2.38 Scene 10 Shot 1.....	79
Gambar 4.2.2.39 Scene 10 Shot 2.....	79
Gambar 4.2.2.40 Scene 10 Shot 3.....	80
Gambar 4.2.2.41 Scene 10 Shot 4.....	80
Gambar 4.2.2.42 Scene 11 Shot 1.....	80
Gambar 4.2.2.43 Scene 11 Shot 2.....	81

Gambar 4.2.2.44 Scene 11 Shot 3.....	81
Gambar 4.2.2.45 Scene 12 Shot 1.....	81
Gambar 4.2.2.46 Scene 12 Shot 2.....	82
Gambar 4.2.2.47 Scene 12 Shot 3.....	82
Gambar 4.2.2.48 Scene 13 Shot 1.....	82
Gambar 4.2.2.49 Scene 13 Shot 2.....	83
Gambar 4.2.2.50 Scene 13 Shot 3.....	83
Gambar 4.2.2.51 Scene 13 Shot 4.....	83
Gambar 4.2.2.52 Scene 13 Shot 4.....	84
Gambar 4.2.2.53 Scene 13 Shot 5.....	84
Gambar 4.2.2.54 Scene 14 Shot 1.....	84
Gambar 4.2.2.55 Scene 15 Shot 1.....	85
Gambar 4.2.2.56 Scene 16 Shot 1.....	85
Gambar 4.2.2.57 Scene 16 Shot 2.....	85
Gambar 4.2.2.58 Scene 17 Shot 1.....	86
Gambar 4.2.2.59 Scene 17 Shot 2.....	86
Gambar 4.2.2.60 Scene 17 Shot 3.....	86
Gambar 4.2.2.61 Scene 17 Shot 4.....	87

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman suku, agama dan adat yang ada di Indonesia merupakan sebuah wujud kekayaan Indonesia. Ratusan suku yang tersebar diseluruh pulau Nusantara merupakan aset yang perlu kita jaga keberadaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara multikultur dengan ribuan pulau dan ratusan suku. Tidak bisa dihindari kita akan bertemu banyak orang dengan banyak latar belakang yang berbeda, daerah asal yang berbeda, agama yang berbeda, dan kebiasaan yang berbeda. Dalam lingkungan universitas sendiri terdapat banyak masyarakat kampus, dari mahasiswa, dosen, staff, masyarakat sekitar kampus yang tentunya memiliki perbedaan latar belakang. Dalam buku Zulyani Hidayah, jumlah suku bangsa di Indonesia berjumlah sekitar 717 suku bangsa yang tersebar diseluruh negri. Namun dalam beberapa peristiwa masih terjadi kasus-kasus perseteruan yang didasarkan perbedaan pendapat, baik antar suku maupun antar golongan tertentu.

Komedi merupakan salah satu cara termudah untuk menyampaikan kritik juga mencerminkan era pada saat itu. Sebagai media yang dapat menyampaikan kritik tentu komedi memiliki kesulitan dari masalah materi, penyampaian hingga khalayak sasar. Dengan keperluan tersebut tanpa kita sadari manusia dapat mendengar atau menyaksikan hiburan yang ia perlukan dengan secara tidak langsung mentertawakan suatu peristiwa dan suatu masalah-masalah sosial yang mencerminkan era tersebut.

“Comedy was to prove one of the most effective in reflecting the social crises of the Depression era.” Beach, 2004.

Dalam pernyataan Christopher Beach dalam bukunya yang berjudul *Class, Language, and American Film Comedy* menyatakan bahwa komedi adalah salah satu cara paling efektif dalam mencerminkan krisis sosial dari era depresi. Yang menunjukkan kalau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada era-era tersebut

dapat digambarkan lewat komedi. Komedi akan hadir sebagai ruang interaksi penyampaian atas apa yang sebagian masyarakat rasakan diwakilkan melalui komedian dalam suatu pertunjukan.

Melalui film memungkinkan untuk membuat penyampaian informasi dan pengetahuan lebih dalam dan lebih gamblang dalam isu sosial tersebut. Film mengkomunikasikan informasi dan gagasan, dan menunjukkan tempat dan cara hidup yang mungkin tidak kita ketahui. Film memberi kita cara untuk melihat dan merasakan berbagai hal yang terjadi. Sebuah film membawa kita pada perjalanan, menawarkan pengalaman bermotif yang melibatkan pikiran dan emosi. (Bordwell & Thompson, 2008;2). Menurut Bordwell dalam pendekatan penyutradaraan, sutradara berperan penting dari awal hingga akhir pengerjaan film, walaupun tidak selalu kebijakan yang dibuat adalah buatan sutradara, tapi sutradara bertanggung jawab atas hasil akhir film. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat pentingnya toleransi dalam berkomedis dan memilih menjadi sutradara dalam *job description* pekerja film.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perbedaan bahasa
2. Perbedaan pola pikir
3. Kurangnya contoh dampak positif perbedaan
4. Kurangnya pemahaman nilai keberagaman
5. Mahasiswa sering berkumpul berdasarkan asal daerah/suku mereka.
6. Terjadinya perseteruan antar daerah

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, dapat ditemukan ruang lingkup masalah yang dapat dijadikan sebagai batasan pengkaryaan penulis. Maka dari itu, ruang lingkup dari masalah tersebut adalah.

1.3.1 Apa

Media yang digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai keberagaman dan perbedaan dalam film pendek komedi agar dapat dinikmati juga dapat dipahami dengan mudah.

1.3.2 Siapa

Target audience dari perancangan ini adalah mahasiswa Telkom University.

1.3.3 Bagaimana

Penulis akan berperan sebagai sutradara dengan ilmu penyutradaraan dalam perancangan film pendek ini.

1.3.4 Dimana

Media Film ini dikerjakan di Bandung dan daerah Universitas Telkom.

1.3.5 Kapan

Waktu perancangan film ini dimulai dari Agustus 2018 hingga selesai pada Juli 2019.

1.3.6 Mengapa

Untuk memberikan informasi tentang perbedaan pendapat dapat digunakan memecahkan permasalahan di kampus melalui media film pendek komedi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan mengenai rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan antar suku pada mahasiswa melalui film pendek komedi dengan pendekatan komunikasi massa?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam perancangan film pendek dengan tema perbedaan antar suku pada mahasiswa?

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan perancangan film pendek ini adalah

1. Untuk menjelaskan perbedaan antarsuku melalui film pendek komedi dengan pendekatan komunikasi massa.
2. Untuk menjelaskan penyutradaraan dalam perancangan film pendek komedi dengan tema perbedaan antar suku.

1.6 Manfaat Perancangan

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari perancangan film pendek.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, perancang mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai perbedaan antarsuku di Universitas Telkom.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan film ini dapat menjadi referensi perancangan film pendek komedi dengan tema perbedaan antarsuku bagi mahasiswa perfilman.

1.7 Metode Perancangan

Berikut penulis akan menunjukkan penggunaan teknik pengumpulan data yang menunjang perancangan film pendek komedi.

1.7.1 Pengumpulan Data

Berikut adalah pengumpulan data yang perancang lakukan untuk menacri tahu latar belakang suku Betawi dan Medan.

1. Observasi

Merupakan teknik pengamatan langsung kepada objek penelitian dalam pengumpulan datanya. Penulis melakukan penelitian langsung kepada mahasiswa Universitas Telkom.

2. Wawancara

Merupakan teknik berhadapan dan bertanya langsung kepada narasumber dalam pengumpulan datanya. Penulis melakukan pengumpulan data wawancara dengan tujuan membahas perbedaan antar suku dan penggunaan materi humor. Perancang melakukan wawancara kepada:

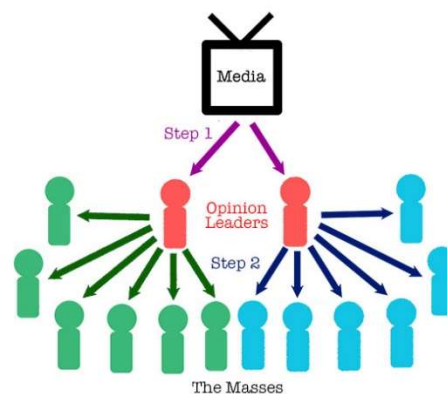
- a. Mahasiswa Universitas Telkom
- b. Gilang Bhaskara selaku komedian
- c. Oki Rengga selaku komedian

3. Studi Literatur

Kajian pustaka adalah pemahaman terhadap bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang pada umumnya berbentuk buku, jurnal, skripsi, tesis, dan makalah. Maka untuk menunjang perancangan, studi pustaka yang penulis lakukan akan berhubungan dengan film, film pendek, komedi, komunikasi massa dan keberagaman suku bangsa.

1.7.2 Analisis Data

Pada komunikasi massa memiliki bermacam-macam model, model yang digunakan penulis dalam penulisan adalah komunikasi dua tahap yang dikemukakan oleh Paul Lazarsfeld dan Elihu Katz dalam buku Elvinaro Ardianto. Disebut dua tahap karena pada tahap pertama disebut komunikasi massa dan tahap kedua disebut tahap antarpersona.



Gambar 1.7.2.1 Komunikasi massa model dua tahap
Sumber: ilkom.unida.gontor.ac.id

Dengan menggunakan model komunikasi masa dua tahap akan membentuk konsep baru pendekatan dalam perancangan dimana hasil rancangan terdapat opinion leader didalamnya, pendeknya komunikasi antarpersona tersebut ada di dalam komunikasi massa.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Sistematika perancangan dalam film pendek ini dibagi kedalam tiga proses yakni:

1. Pra Produksi

Pada perancangan ini, peneliti akan memulai proses pra produksi dengan menentukan konsep ataupun gambaran secara besar bagaimana nantinya karya film fiksi ini akan dikerjakan. Lalu pencarian ide serta gagasan kreatif dan juga melakukan riset berdasarkan informasi yang tepat terhadap fenomena yang diambil. Serta perencanaan dalam membuat *statement*, *treatment*, narasumber, *crew*, dan konsep visual.

2. Produksi

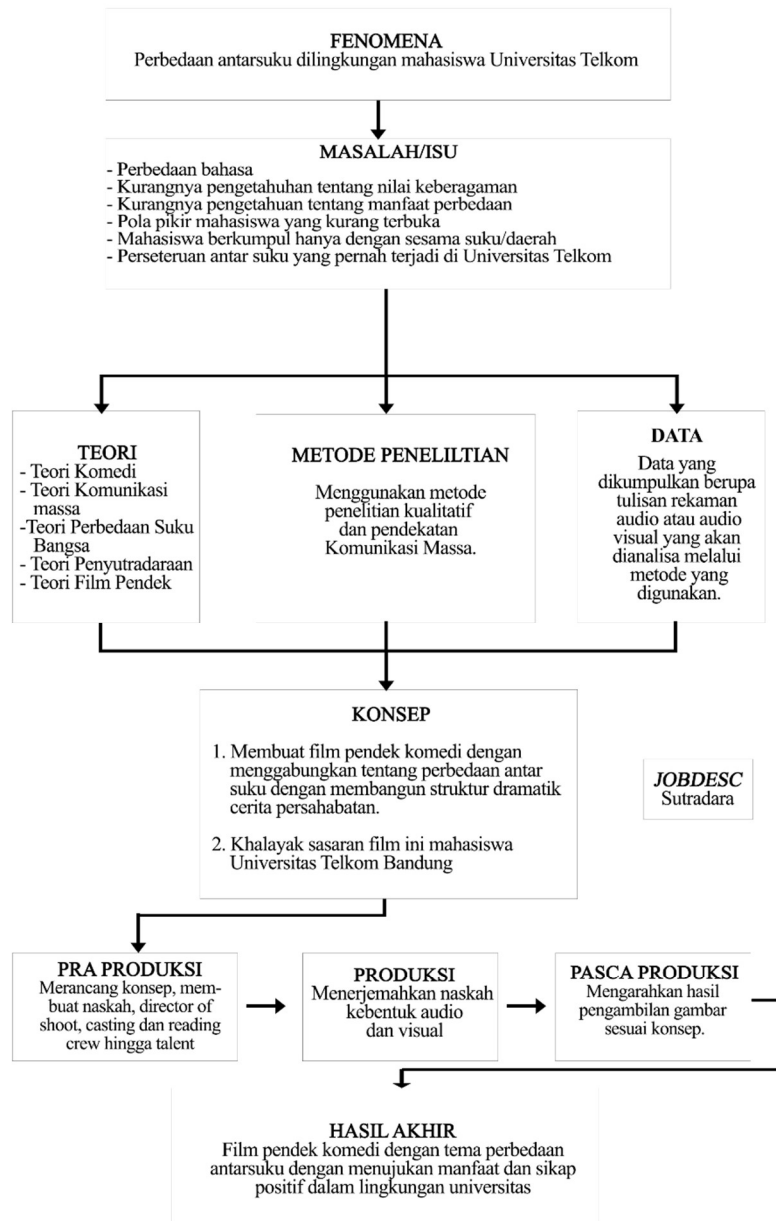
Pada tahap produksi film pendek, peneliti melaksanakan proses pengambilan gambar berdasarkan naskah yang sebelumnya sudah dikerjakan.

3. Pasca Produksi

Peneliti melakukan evaluasi materi penyuntingan yang telah dikerjakan oleh Penyunting hingga proses penyuntingan selesai.

1.8 Kerangka Perancangan

Berikut adalah kerangka perancangan dalam penulisan ini,



Bagan 1.8.1 Komunikasi massa model dua tahap

Sumber: Dokumen Pribadi

1.9 Pembabakan

Gambaran singkat penulisan perancangan agar mudah melihat klasifikasi perbabnya, bab tersebut adalah

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama terdapat penjelasan mengenai permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian tentang pentingnya keberagaman dalam berkomedial juga penjelasan tentang metode dalam pengumpulan data dan pendekatan untuk batasan yang digunakan.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Pada bab kedua terdapat landasan teori yang digunakan untuk pengumpulan data serta perancangan karya. Landasan teori berfungsi sebagai teori untuk menganalisa data pada BAB III.

3. BAB III Data dan Analisis Data

Pada bab tiga terdapat data-data yang telah didapat berdasarkan metode yang digunakan serta data yang didapat mengenai komedial oleh penulis dapat dipertanggung jawabkan.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab empat menggambarkan konsep dan hasil perancangan yang diperoleh dari data-data yang sudah didapat sebelumnya.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab lima berisikan kesimpulan dari seluruh hasil perancangan sesuai dengan tujuan dan analisis yang dipaparkan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN PEMIKIRAN

2.1 Teori Keberagaman

Konsep suku bangsa di Indonesia menurut Fredrick Barth dalam buku Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia karya Zulyani Hidayah pada tahun 2015.

Istilah suku bangsa atau kelompok etnik harus dilihat sebagai suatu organisasi sosial, karena dengan demikian ciri-ciri terpenting dari sebuah kelompok etnik akan tampak, yaitu karakteristik dari “pengakuan oleh diri dan pengakuan oleh orang lain”. Maka yang diperlukan adalah pemahaman tentang prosedur “pengakuan” tersebut berlaku dalam hubungan antarkelompok etnik dalam konteks kehidupan suatu bangsa majemuk seperti Indonesia. (Hidayah, Zulyani. 2015 : XIII)

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghindari terjadinya gesekan antarbudaya, di antaranya sebagai berikut.

- a. Penanaman sikap toleransi
- b. Memperbaiki kebijakan yang diambil pemerintah misalnya kebijakan pembangunan yang merugikan masyarakat lokal.
- c. Memberikan gambaran tentang keragaman etnis melalui berbagai jenjang pendidikan di sekolah, jangan sampai ada sekolah yang tertutup untuk etnis tertentu.
- d. Memberikan informasi yang jelas tentang etnis oleh pemerintah, karena setiap masalah yang ada lebih banyak ditimbulkan karena kurangnya pengetahuan terhadap budaya orang lain.
- e. Menghindari sikap rasa takut terhadap budaya lain.
- f. Jika telah terlanjur terjadi konflik, untuk menyelesaikannya harus dilakukan dengan pendekatan budaya, yaitu mengedepankan sikap menghormati dengan musyawarah karena masalah tidak akan selesai jika diselesaikan dengan cara kekerasan. (Sutrardi, 2009:25)

Dalam keenam poin yang dikemukakan Tedi Sutardi akan sangat penting perancangan untuk menanamkan rasa toleransi, memberikan gambaran keragaman etnis, dan menjadi contoh penerapan kehidupan dalam keragaman.

2.2 Teori Komedi

Teori humor jumlahnya sangat banyak, tidak satu pun yang persis sama dengan yang lainnya, tidak satu pun juga yang bisa mendeskripsikan humor secara menyeluruh, dan semua cenderung saling terpengaruh. Dewasa ini, pengertian humor yang paling awam, ialah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Pengertian awam tersebut tidaklah keliru. Dalam Ensiklopedia Indonesia tahun 1982, seperti yang dinyatakan oleh Setiawan pada tahun 1990, Humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.

Komedi adalah bentuk metaphor dari suatu kejadian atau situasi secara eksplisit dalam berbagai macam bentuknya. Namun komedi menurut kamus memiliki makna pokok yakni menimbulkan atau menyebabkan tawa. Oleh karena itu istilah tersebut menjadi salah satu dan satu-satunya, kriteria utama komedi. (Neale, 2001:16). Steve Neale juga menjelaskan komedi bisa berupa parodi dan satir, dimana komedi bekerja sebagai penggambaran atas sebuah kebiasaan untuk membuat tertawa.

Parody is, in fact, only one of variety of modes available to comedy. here, again there is a variety, a range, and probably the best-known, along with parody itself, are satire and slapstick. Neale, 2001:19.

Menurut Steve Neale dan Frank Krutnik, komedi memiliki variasi, jangkauan dan yang paling terkenal mereka menyebutkan ada tiga bentuk, yakni parodi, satir dan *slapstick*. Satir biasanya digunakan berdasarkan norma-norma sebagai dasarnya dan melihat penyimpangan yang terjadi. *Slapstick* menurut mereka komedi adalah komedi yang menggunakan barang-barang untuk menandai sebuah kekerasan dengan tingkat bahaya yang rendah. Mereka juga menyebutkan bahaya *slapstick*

adalah bentuk lelucon yang rendah. Komedi sendiri memiliki lelucon yakni tindakan atau perkataan yang melucu yang menimbulkan menggelikan hati, menurut KBBI. Menurut buku *Popular Film and Television Comedy*, lelucon merupakan bentuk cerdas dari sebuah komentar sarkastik, selain itu, komentar yang sengaja melucu, kalimat, cerita pendek lucu (anekdot), atau sebuah cerita biasa juga bisa disebut lelucon. Sedangkan humor merupakan kelakuan, kejadian yang sengaja diplesetkan, kesalah pengertian, benturan anatar budaya yang sebenarnya selalu mewakili sesuatu. (Neale:2001:76)

Comedy was to prove one of the most effective in reflecting the social crises of the Depression era. Beach, 2004:19.

Dalam pernyataan Christopher Beach dalam bukunya yang berjudul *Class, Language, and American Film Comedy* menyatakan bahwa komedi adalah salah satu cara paling efektif dalam mencerminkan krisis sosial dari era Depresi. Yang menunjukkan kalau permasalahan-permasalahan yang terjadi pada era-era tersebut dapat digambarkan lewat komedi. Penggunaan teori tersebut dapat menitik fokuskan pada refleksi problematika pada fenomena perancangan yang akhirnya bentuk karya akan menjadi solusi atau sekedar himbauan bagi khalayak sasaran.

For Bordwell, comedy's exceptional status with respect to the norms and conventions of the classical feature film is its capacity for 'Artistic Motivation', the exposure of artistic devices and, thus the systems to which they belong.

Dengan pernyataan Bordwell tersebut kehadiran film komedi sebagai salah satu alternatif baru.

2.3 Teori Film dan Penyutradaraan

Dalam perancangan ini penulis akan membuat perancangan sebuah karya berupa film pendek. Serta penulis memposisikan diri sebagai sutradara dalam penggarapannya. Berikut adalah teori terkait medium dan juga *job description* pada perancangan ini.

2.3.1 Teori Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang digunakan untuk penyampaian pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu melalui adegan, tokoh, dialog dan penyampaian film itu sendiri, biasanya beberapa orang lebih mudah menangkap pesan-pesan yang disampaikan melalui penggambaran Visual dibandingkan penulisan Teks atau bacaan. Segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah film dipengaruhi oleh konteks. Terkadang kita menarik keluar waktu untuk belajar, seperti yang telah kita lakukan di sini. Tapi untuk mendapatkan efek penuh dari momen itu, kita perlu melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan film, dari awal sampai akhir. Setiap film memiliki keseluruhan organisasi, apa yang akan kita sebut sebagai film. Dapat dikatakan bahwa sebuah film bukan sekadar sekumpulan momen. (Bordwell, 2008:4)

Unsur Pembentuk Film Dalam sebuah film pasti memiliki unsur-unsur tertentu agar film tersebut dapat terbentuk, mulai dari konsep maupun tekhniknya, unsur itu yang membuat film semakin menarik dan diminati film memiliki 2 unsur pembentuk didalamnya yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, setiap film tidak akan lepas dari unsur naratif karena unsur naratif berhubungan dengan Tokoh, Masalah, Konflik, dan Lokasi. Sementara unsur Sinematik adalah cara pengayaan untuk mengolahnya, unsur sinematik juga memiliki empat elemen pokok yakni, Miss En Scene, Sinematografi, Editing, dan suara. Yang masing-masing saling berkesinambungan. (Pratista. 2008 : 1).

2.3.2 Teori Film Pendek

Menurut Gatot Prakosa dalam buku Ketika Film Pendek Bersosialisasi, film pendek berhubungan dengan cerita yang pendek, tetapi bermakna besar, sebagaimana terjadi dalam dunia visual arts, telah mengalami berbagai eksplorasi dari bentuk dan kreasi yang menghasilkakan style yang khas. Film pendek memang memiliki durasi yang pendek, tetapi dengan pendeknya durasi tersebut, para pembuatnya bisa lebih selektif mengungkapkan materi yang di tampilkan. Dengan demikian setiap *shot* akan memiliki makna yang besar untuk ditafsirkan oleh

penonton. Media film sebagai media pembebasan dari perasaan tertekan terhadap lingkungan dan menginginkan film bisa dipakai sebagai media untuk mengungkapkan perasaan mereka yang sedang bergejolak dan menolak kemapanan yang terjadi dalam industri film yang jaringannya begitu monopolis. Suburnya film pendek di Indonesia terlebih dipopulerkan karena istilah film independen yang menjadi angin baik bagi perfilman Indonesia.

2.3.3 Sutradara dalam Film Pendek

Sutradara adalah salah seseorang yang bersifat multitasking yang membutuhkan banyak keahlian yang berbeda, dari mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan narasumber, untuk memahami situasi untuk editing produk akhir sempurna, sehingga pengambilan gambar sesuai dengan fenomena. Selain itu sutradara juga harus bisa menjaga kekompakan tim dan juga bisa berkerja di bawah tekanan dari berbagai aspek produksi. Meskipun otoritas sutradara tidak mutlak, sutradara biasanya dianggap orang yang paling bertanggung jawab atas tampilan akhir dari film tersebut. Sutradara berperan penting dalam membuat proyek dapat berjalan, dan gaya mereka akan menjadi bagian integral dari keputusan yang akan diambil, walaupun reputasi dan kesuksesan masa lalu mereka adalah kunci sebenarnya. Dengan membangun gaya dan reputasi itu, bahkan pembuat film paling serius pun memerlukan referensi gaya untuk memulai konseptualisasi kreatif sebuah film. Ini mungkin satu adegan yang dia tahu sangat diperlukan sejak awal, dan mana yang mengarah ke atau berkembang dari mana. Beberapa hal yang bisa menjadi referensi bergambar sebuah karya seni, gaya seorang fotografer, cara menembak lansekap tertentu. Bahkan bisa jadi pidato atau musik.

Berikut adalah tugas dari seorang sutradara menurut Alan Rosenthal dalam buku *Writing, Directing and Producing Documentary Films and Videos* pada tahun 1996.

1. Tahap Pra Produksi

- a. Penyusunan Ide sampai skenario
- b. Pemilihan topik
- c. Persiapan pengerjaan film

- d. Merancang proposal
- e. Riset
- f. Mulai membentuk film
- g. Memulai skenario awal
- h. Menyelesaikan *draft* awal
- i. Penyesuaian anggaran biaya
- j. Survey lapangan

2. Tahap Produksi

- a. Persiapan sutradara
- b. Menyutradari dan mengarahkan tim ataupun kru produksi
- c. Pengambilan gambar pada lokasi

3. Tahap Pasca Produksi

- a. Meninjau hasil pengambilan gambar
- b. Memulai proses *editing*
- c. Menulis narasi akhir
- d. Menyelesaikan film

2.4 Teori Sinema Modern Eropa

Secara prinsip bentuk Sinema Modern Eropa tahun 1950-an dibagi menjadi tiga buah struktur

1. Objective Realism

Prinsip ini membuat perancang untuk berusaha mendekati realita dengan seakurat mungkin dengan kenyataan. Dalam Sinema Modern terkadang kreator film membuat situasi tanpa drama bisa diperlihatkan dengan sebuah *shot* yang sangat panjang dan waktu yang lama.

2. Subjective Realism

Prinsip dalam *subjective realism* membuat kreator film untuk menempatkan keunikan personal ataupun pandangan dunia dari

seorang kreator film menjadi bagian dari pikiran yang dibawa oleh karakter dalam film-film mereka. Maka dalam Sinema Modern terkadang karakter tokoh dapat melakukan tindakan yang sangat unik atau membingungkan bagi *audiens* yang menyaksikannya.

3. *Author Commentary*

Prinsip ini merupakan strategi reflektif untuk menyadarkan penonton bahwa yang mereka saksikan hanyalah sebuah konstruksi fiktif. Pada penerapannya terkadang kreator film mengarahkan pemain untuk melakukan dialog langsung dihadapan kamera untuk menunjukkan sebuah interaksi kepada penontonnya. (Ariansah, 2002:139)

2.5 Teori Sinema Digital

Prinsip Sinema Digital adalah film sebagai medium analog yang dapat menciptakan imaji melalui cahaya. Sinema Digital lahir ketika James Cameron memulai eksperimen dalam filmnya menggunakan teknik efek visual menggunakan teknologi komputer atau lebih akrab disebut *Computer Generated Imagery*. Film-film seperti *The Abyss* (1989) dan *Terminator 2 : Judgement Day* (1991) menunjukkan adegan-adegan yang menunjukkan perubahan bentuk dari subjek ke bentuk lain. (Ariansah, 2002:168)

2.6 Teori Kualitatif

Menurut Bogdan, penelitian kualitatif diibaratkan seperti mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan ia tuju, tetapi belum tahu pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2015:3). Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data observasi (berikut serta) dan wawancara mendalam, maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.

Tahapan proses pada penelitian kualitatif yang pertama adalah tahap deskripsi yakni memasuki konteks sosial (tempat, pelaku dan aktivitas). Setelah tahap deskripsi ada tahap reduksi yang menentukan fokus, memilih diantara yang telah dideskripsikan hingga tahap terakhir yakni tahap ketiga adalah mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci.

2.6.1 Komunikasi Massa sebagai Pendekatan

Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera, mengoperasikan *tape recorder* atau mencatat ketika mewawancarai. Adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip, mengembangkan tata letak yang estetik. Adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik. Menurut Dominick, fenomena terbentuknya selebritas di bidang keartisan atau pakar di bidang politik, ekonomi, komunikasi dan lainnya, tak lepas dari peran yang dimainkan komunikasi massa dalam kehidupan masyarakat. Karena melalui komunikasi massa, kita menjadi tahu nernagai macam informasi. Lebih jauh lagi Dominick mengatakan bahwa melihat fungsi dan kegunaan komunikasi massa, perlu dilakukan dua bentuk analisis, yakni analisis mikro dan analisis makro. Dari kedua metode analisis ini terkadang memiliki hasil yang sama pada khalayak dalam